

TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK CAIR KOTORAN SAPI PADA TANAMAN KACANG PANJANG (*Vigna sinensis L*)

FARMERS ADOPTION LEVELS ON THE UTILIZATION OF COW MANURE LIQUID ORGANIC FERTILIZER ON LONG BEANS (*Vigna sinensis L.*)

Diterima tanggal 13 April 2015, disetujui tanggal 08 Mei 2015

Kaharuddin¹, Ismaya Nr Parawansa¹ dan Siswanto²

¹*Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Gowa*

²*Dinas Pertanian dan Peternakan Kab. Parigi Moutong Sulawesi Tengah*

Email: kaharsig70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi, 2) mengetahui hubungan antara faktor internal petani (umur, pendidikan dan luas garapan) dan faktor eksternal petani (Sifat inovasi, cara penyampaian materi, dan motivasi) terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi. Penelitian dilaksanakan dari Maret sampai Mei 2014, di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode survai pada 25 orang petani responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis rata-rata skor untuk mengetahui tingkat adopsi petani, dan analisis korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dan eksternal petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi. Berdasarkan hasil tabulasi jawaban responden, diketahui tingkat adopsi petani: 20,80% berada pada tahap mengetahui, 20,80% berada pada tahap persuasi, 20,80% berada pada tahap keputusan, 20,80% pada tahap implementasi dan 18,80% pada tahap konfirmasi. Sedangkan faktor-faktor internal dan eksternal petani berkorelasi sangat nyata dengan penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi.

Kata kunci: *Tingkat adopsi petani, pupuk organik cair, kotoran sapi, kacang panjang*

ABSTRACT

The research aimed to: 1) determine the level of farmers adoption on the utilization effluent of manure, 2) determine the correlation between internal factors of farmers (age, education and land size) and external factors of farmers (innovation, technical presentation of the material, and motivation) to utilization effluent of manure. The research was conducted from March to May 2014, in Barombong Village, District of Tamalate, Makassar. The research was conducted using survey method on 25 respondent farmers. Data were analyzed using analysis of the average score to determine the level of adoption of farmers, and the Spearman Rank correlation analysis to determine the relationship between internal and external factors of farmers to utilization effluent of manure. Based on the results tabulation of respondents, known farmer adoption level: 20.80% at knowing stage, 20.80% at persuasion stage, 20.80% at decision stage, 20.80% at implementation stage and 16.80% at confirmation stage. While, factors of internal and external farmers have high significant correlated to the utilization effluent of manure.

Keywords: *Farmers adoption level, effluent of manure, long beans (Vigna sinensis L.)*

PENDAHULUAN

Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa revolusi hijau banyak memberikan dampak yang negatif terhadap kesehatan dan kerusakan lingkungan, salah satunya adalah terjadinya degradasi lahan dengan kandungan bahan organik menurun sekitar 2-3% setiap tahunnya. Untuk meningkatkan produktivitas yang tinggi, ketergantungan petani terhadap agroinput dari luar sangat besar, tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Untuk berproduksi, petani menggunakan pupuk dan pestisida sintetis yang faktanya diproduksi oleh perusahaan-perusahaan besar. Petani harus menukarkan hasil produksinya hanya untuk mendapatkan agroinput tersebut. Semakin lama penggunaan pupuk dan pestisida menyebabkan ketergantungan lahan atau tanaman terhadap agroinput tersebut.

Agroinput tersebut juga mempunyai keterbatasan sehingga, kelangkaan agroinput tersebut terjadi dimana-mana. Terbukti dengan langkanya pupuk yang dan berbagai input yang akan dipakai untuk memproduksi suatu produk pertanian.

Revolusi hijau dalam memproduksi produk pertanian sangat membutuhkan biaya yang tinggi. Sehingga terkadang kendala yang dialami petani yaitu mahalnya agroinput yang akan diberikan sedangkan hasil yang diperoleh kadang tidak sesuai dengan agroinput yang diberikan. Bahkan kalau agroinput tersebut tidak diberikan maka tanaman tidak dapat memproduksi sehingga butuh pengganti yang paling aman yaitu bahan-bahan yang diambil dari bahan-bahan alam sekitar kita. Visi Pembangunan Pertanian Tahun 2010-2014, yaitu terwujudnya pertanian industrial unggul berkelanjutan yang berbasis sumber daya lokal untuk meningkatkan kemandirian pangan, nilai tambah, ekspor, dan kesejahteraan petani.

Munculnya teknologi sistem pertanian organik sebagai bagian dari sistem pertanian berkelanjutan yang merupakan salah satu jawaban atas terjadinya degradasi terhadap lahan, ketergantungan petani terhadap komponen revolusi hijau dan lunturnya kearifan-kearifan lokal pada diri petani adalah sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius untuk mengatasi adanya permasalahan tersebut. Menurut Prasetyo (2007), di Indonesia sistem pertanian organik ini masih merupakan gerakan yang sangat terbatas, yang belum mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak pemerintah, peneliti maupun petani, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengkomunikasikan teknologi sistem pertanian organik kepada masyarakat petani. Sistem pertanian organik yang telah dihasilkan tetapi cara untuk mengkomunikasikan kepada petani sangat susah karena memerlukan metode-metode khusus untuk mencapai hal tersebut. Hal ini karena sifat masyarakat yang sangat tergantung dengan penggunaan terhadap pupuk buatan masih sangat sulit untuk ditinggalkan. Untuk itu suatu teknologi harus diuji lebih lanjut sehingga lebih dipercaya dan di yakini oleh petani.

Pertanian organik juga menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat karena prospek pasar dan produksi yang dihasilkan tidak sama dengan yang dihasilkan oleh penggunaan bahan-bahan sintetik. Prospek pasar untuk produk yang bersifat organik sangat dibutuhkan, terbukti selama ini produk pertanian organik berasal dari luar negeri. Sedangkan produksi pertanian organik kalau dilakukan dengan pengelolaan yang benar produksinya akan melebihi pertanian sintetik. Semuanya ini diakibatkan karena kesadaran masyarakat tentang kesehatan meningkat.

Penggunaan pupuk organik cair yang difermentasikan diharapkan akan memberikan kontribusi yang besar. Kontribusi ini dimaksudkan dalam mendukung upaya pertanian organik. Banyak pihak menganggap bahwa persoalan pertanian organik terletak pada bahan baku

yang kurang. Tetapi dalam penilaian dilapangan persoalan tersebut bukan hal yang perlu dipersoalkan. Hal ini diakibatkan karena rata-rata pupuk organik cair tersebut belum dapat dimanfaatkan oleh petani. Dengan pembuatan pupuk cair akan menambah variasi penggunaan pupuk sehingga akan memberikan pilihan yang banyak kepada petani. Tapi sebelumnya manfaat tersebut harus dikaji terlebih dahulu sehingga akan memberikan manfaat yang lebih besar kepada petani.

Selama ini artikel ataupun mengenai tingkat adopsi masih jarang ditemukan. Padahal penetapan tingkat adopsi sangat banyak manfaatnya. Manfaat yang dapat diambil dari penetapan adopsi berhubungan dengan pemilihan metode dan pengambilan keputusan seorang penyuluh sebagai fasilitator. Sehingga penyuluhan yang akan dilaksanakan tidak akan berbeda jauh dengan yang diharapkan. Penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara faktor eksternal (sifat inovasi, cara penyampaian materi, dan motivasi) dan faktor internal (umur, pendidikan dan luas garapan) terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Penelitian dimulai dari Maret sampai Mei 2014.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan pada kajian tentang adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang dengan menggunakan metode survei dengan wawancara langsung pada responden. Adapun sampel yang akan diambil ditentukan dengan menggunakan tabel Krejcie dimana sasaran berjumlah 25 orang maka sampel yang diambil sebagai responden sebanyak 24 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan berbagai cara antara lain :

- a. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa, Kantor Kecamatan, BPP, dan dinas terkait di Kota Makassar.
- b. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani responden dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan).

Analisis Data

- Analisis rata-rata skor, untuk melihat tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang
- Analisis korelasi, Data primer yang terkumpul diolah dengan memakai uji statistik *Rank Spearman*. Rumus korelasi peringkat *Rank Spearman* (Bungin, 2001) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

- d = Selisih dua jenjang untuk indikator yang sama
- n = Banyak jenjang
- rs = Koefisien korelasi *rank Spearman*

Rancangan Penyuluhan

a. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan yang disuluhkan di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate adalah "Pembuatan dan Penggunaan pupuk organik kotoran sapi pada Tanaman Kacang Panjang (*Vigna Sinensis L.*)". Materi diuji coba di kelurahan tempat melaksanakan penelitian sebelum dilakukan penyuluhan

b. Metode dan Teknik Penyuluhan

Metode yang diterapkan adalah metode pendekatan kelompok dan perorangan. Pendekatan kelompok dilakukan dengan teknik ceramah dan demonstrasi cara pembuatan pupuk organik kotoran sapi. Agar lebih mengena pada sasaran, dilakukan tanya jawab dan diskusi mengenai materi penyuluhan. Pendekatan perorangan dilakukan dengan anjungsana dari rumah ke rumah untuk lebih memaksimalkan penyampaian materi penyuluhan.

c. Media Penyuluhan

Media penyuluhan adalah saluran yang dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhan dan petani yang memerlukan penyuluhan. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah benda sesungguhnya berupa alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk organik kotoran sapi dan demplot kacang panjang, kemudian folder yang berkenaan dengan materi penyuluhan.

d. Evaluasi Penyuluhan

Setiap kali mengadakan kegiatan penyuluhan dilakukan evaluasi. Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan informasi, dengan menggunakan standar atau seperangkat kriteria, untuk menarik kesimpulan dan menyusun pertimbangan (Padmowihardjo, 1999).

Pengukuran akan dilakukan, dengan parameter pertanyaan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan. Pertanyaan tersebut terbagi atas 5 Buah pertanyaan pada setiap tahapan Adopsi.

Untuk mengetahui efektivitas peningkatan penyuluhan menggunakan kriteria persentasi efektivitas dengan rumus (Gintings, 1991):

$$EP = \frac{Ps - Pr}{(N.3.Q) - Pr} \times 100 \%$$

- Ps = *Post test* (tes akhir)
- Pr = *Pre test* (tes awal)
- N = jumlah responden
- 3 = nilai tertinggi
- Q = jumlah pertanyaan
- 100 % = pengetahuan yang ingin dicapai

Dimana:

- Ps - Pr = Peningkatan pengetahuan
- N.3.Q = Nilai kesenjangan

Maka kriteria persentasi efektifitas penyuluhan adalah:

- < 32 % = kurang efektif
- 32 - 64 % = cukup efektif
- > 64 % = efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi

Berdasarkan hasil tabulasi jawaban responden maka dapat diketahui tingkat adopsi setiap petani berbeda-beda (Tabel 1), yaitu: 5 orang (20,80 persen) berada pada tahap mengetahui, 5 orang (20,80 persen) berada pada tahap persuasi artinya seseorang mulai ingin mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang sudah diketahuinya dengan jalan mencari keterangan atau informasi yang lebih terperinci, 5 orang (20,80 persen) berada pada tahap keputusan artinya responden mulai menilai atau menimbang-nimbang serta menghubungkan dengan keadaan atau kemampuan diri, misalnya kesanggupan serta risiko yang akan ditanggung, baik dari segi sosial maupun ekonomis sehingga dapat memutuskan apakah menerima atau menolak inovasi yang disampaikan, 5 orang (20,80 persen) pada tahap implementasi artinya responden mulai menerapkan atau mencoba dalam skala yang kecil sebagai upaya mencoba untuk meyakinkan apakah dapat dilanjutkan atau tidak, dan 4 orang (18,36 persen) berada pada tahap konfirmasi artinya responden sudah yakin akan manfaat dan keunggulan dan mulai mengaplikasikan pada lahan usaha taninya.

Tabel 1. Tingkat adopsi petani responden

No	Tingkat adopsi	Skor jawaban	Jumlah (orang)	Persentase (persen)
1	Tahap Mengetahui	144	5	20,80
2	Tahap Persuasi	138	5	20,80
3	Tahap Keputusan	165	5	20,80
4	Tahap Implementasi	153	5	20,80
5	Tahap Konfirmasi	135	4	16,80
Jumlah		735	24	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa tingkat adopsi petani masih berbeda-beda, yang disebabkan oleh berbagai hal. Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa tingkat adopsi inovasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini dipertegas oleh Lionberger dalam Mardikanto (1993) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan mengadopsi inovasi ditinjau dari ragam golongan masyarakat yang meliputi: (a) luas usaha tani, (b) tingkat pendapatan, (c) keberanian mengambil resiko, (d) umur, (e) tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri, (f) aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru, (g) sumber informasi yang dimanfaatkan.

Hanafi (1987) juga menyebutkan bahwa kecepatan adopsi juga dipengaruhi oleh gencarnya usaha-usaha promosi yang dilakukan oleh agen pembaharu. Usaha keras agen pembaharu itu ditandai dengan lebih seringnya berada di lapangan daripada di kantor, dan mereka lebih sering mengadakan kontak dengan kliennya, terutama kontak-kontak pribadi untuk menyebarkan ide baru. Lebih banyak anggota masyarakat yang dihubungi, dan lebih beragam jalan yang ditempuh untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi. Sejalan dengan hal tersebut Mardikanto (1993) menambahkan bahwa semakin rajin penyuluh menawarkan inovasi, maka kecepatan adopsi suatu inovasi juga akan meningkat. Mardikanto dan Sutarni (1982) menyebutkan pula bahwa semakin intensif dan seringnya intensitas atau frekuensi yang dilakukan oleh agen pembaharu (penyuluh) setempat dan atau pihak-pihak lain yang berkompeten dengan adopsi inovasi tersebut seperti lembaga penelitian produsen, pedagang, dan atau sumber informasi (inovasi) tersebut.

Machmud (2006) menjelaskan bahwa di tingkat lapangan, proses penyuluhan pertanian masih tergolong lemah ditandai dengan hasil atau dampak yang bisa diperoleh belum cukup memuaskan, disinyalir bahwa salah satu penyebabnya adalah hambatan komunikasi.

Sebab dalam proses komunikasi tidak hanya sekedar berbicara saja, tapi pesan itu dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang penyuluh sebagai pembawa pesan harus mampu menyiapkan materi penyuluhan yang akan disampaikan, mampu memanfaatkan prasarana yang ada, dan bisa meminimalkan gangguan yang ada dalam proses penyampaiannya. Hal ini didukung oleh Tubbs dan Moss (1996) bahwa komunikasi dikatakan efektif bila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya.

Hubungan antara faktor-faktor internal petani terhadap tingkat adopsi petani dalam penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi

Hasil uji korelasi antara faktor-faktor internal petani dengan tingkat adopsi petani dalam penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara faktor internal petani dengan tingkat adopsi

No	Faktor Internal Petani	Tingkat adopsi	
		Nilai Korelasi	Nilai Probabilitas
1.	Umur	0,860**	0,000
2.	Tingkat pendidikan formal	0,792**	0,000
3.	Luas lahan	0,805**	0,000

Keterangan: Signifikan pada taraf uji 0,01

a. Umur

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa, umur berkorelasi sangat nyata dengan tingkat adopsi petani responden terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang, hal ini terlihat pada nilai korelasi 0,860** dan nilai propabilitas 0,000 pada taraf uji 0,01. Umur sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk dapat bekerja secara optimal. Semakin bertambahnya umur maka kekuatan fisik akan semakin menurun, seiring dengan menurunnya produktivitas kerja. Namun menurut Bakir dan Marning (2000), bahwa sampai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi semakin bertambahnya umur, maka kemampuan fisik akan semakin menurun, demikian juga produktivitas kerjanya

b. Tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 2, maka tingkat pendidikan berkorelasi sangat nyata dengan tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang, hal ini terlihat pada nilai korelasi 0,792** dan nilai propabilitas 0,000 pada taraf uji 0,01.

Soeharjo dan Patong (1984) menyatakan bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa realita yang terjadi dilokasi penelitian dimana tingkat pendidikan dari petani responden cukup baik, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya adopsi teknologi yang disampaikan lewat penyuluhan pertanian.

c. Luas lahan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa, luas lahan berkorelasi sangat nyata dengan tingkat adopsi petani responden terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang, hal ini terlihat pada nilai korelasi 0,805** dan nilai propabilitas 0,000 pada taraf uji 0,01. Luas lahan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Petani dengan lahan yang luas memiliki peluang besar dalam meningkatkan pendapatan, apabila dalam usaha taninya mengadopsi teknologi dengan baik sesuai arahan penyuluh pendamping. Faktor luas lahan ini sangat menentukan dalam adopsi teknologi, seperti yang dinyatakan oleh Saragih (2001) bahwa ukuran luas lahan selalu berhubungan positif dengan tingkat adopsi petani, semakin luas lahan petani semakin cepat mengadopsi karena adanya kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Hubungan antara faktor-faktor eksternal petani terhadap tingkat adopsi petani dalam penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi

Hasil uji korelasi antara faktor-faktor internal petani dengan tingkat adopsi petani dalam penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan antara faktor eksternal petani dengan tingkat adopsi

NO	Faktor eksternal Petani	Tingkat adopsi	
		Nilai Korelasi	Nilai Propabilitas
1.	Inovasi	0,901**	0,000
2.	Materi Penyuluhan	0,882**	0,000
3.	Motivasi	0,867**	0,000

Keterangan: Signifikansi pada taraf uji 0,01

a. Inovasi

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 3, maka inovasi berkorelasi sangat nyata dengan tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang, hal ini terlihat pada nilai korelasi 0,901** dan nilai propabilitas 0,000 pada taraf uji 0,01. Kondisi *real* yang terjadi dilokasi penelitian menggambarkan dimana petani responden tertarik terhadap kajian yang diberikan. Ketertarikan ini cukup beralasan sebab,

inovasi teknologi yang diekstraksi ke petani sangat mudah diikuti serta bahan dan alat dalam proses pembuatannya mudah diperoleh. Selain itu juga, kebutuhan modal dalam membuat dan mengadopsi inovasi teknologi POC kotoran sapi sangat murah. Inovasi teknologi akan sangat mudah diadopsi oleh petani jika inovasi tersebut benar-benar dibutuhkan keberadaannya diwilayah tersebut. hal ini sesuai dengan oleh Rogers dan F.F. Shoemaker (1971, dalam Hanafi, 1987), bahwa suatu inovasi harus memiliki keunggulan, seperti 1) mempunyai keuntungan relatif (suatu ide baru dianggap lebih baik dari pada ide-ide sebelumnya), 2) *kompatibilitas* (sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang sudah ada), 3) *kompleksitas* (tingkat kerumitan inovasi tidak terlalu sulit), 4) *trialabilitas* (dapat dicoba) dan 5) *observabilitas* (dapat diamati orang lain).

Untuk peningkatan produksi pertanian, inovasi teknologi sangat penting, seperti yang dinyatakan oleh Dillon (2002) bahwa dalam rangka pengembangan gugus agribisnis yang dimulai dari tingkat produksi sampai aspek pemasaran, aspek inovasi teknologi tidak dapat dilepaskan. Pengembangan teknologi tersebut mencakup aspek bioteknologi, teknologi *eco-farming*, teknologi proses dan lain-lain.

b. Materi penyuluhan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, materi penyuluhan berkorelasi nyata dengan tingkat adopsi petani responden terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang, hal ini terlihat pada nilai korelasi 0,882** dan nilai propabilitas 0,000 pada taraf uji 0,01. Materi penyuluhan penyuluhan dapat menciptakan dan meningkatkan tingkat adopsi suatu teknologi jika kualitasnya baik dan selalu *up to date*. Selain itu juga, penentuan prioritas masalah usaha tani yang sedang dihadapi petani menjadi indikator pemilihan materi yang akan disampaikan. Realita yang terjadi di lokasi penelitian yaitu petani responden mengeluhkan harga pupuk saat ini kian melambung akibatnya banyak petani responden tidak maksimal dalam melakukan pemupukan terhadap tanaman yang dibudi dayakannya khususnya kacang panjang. Dengan adanya penyampaian materi mengenai POC kotoran sapi maka petani merasa senang sebab kendala yang tengah meraka hadapi dapat teratasi. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa materi penyuluhan pertanian adalah materi pokok yang harus diberikan sebagai bahan penumbuhan minat responden, yang pada dasarnya diperlukan oleh masyarakat petani yang sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan, serta biaya sasaran, dan tidak bertentangan dengan adat istiadat serta dapat menguntungkan secara ekonomi.

c. Motivasi

Motivasi merupakan keinginan, hasrat motor penggerak dalam diri manusia, motivasi berhubungan dengan faktor psikologi manusia yang mencerminkan antara sikap, kebutuhan, dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia sedangkan daya dorong yang diluar diri seseorang ditimbulkan oleh orang lain. Dari hasil analisis statistik di atas, maka motivasi berkorelasi positif dengan tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang, hal ini terlihat pada nilai korelasi 0,901** dan nilai propabilitas 0,000 pada taraf uji 0,01. Simamora (2004), motivasi adalah sebuah fungsi dari pengharapan individu bahwa upaya tertentu akan menghasilkan tingkat kinerja yang pada gilirannya akan membuahkan imbalan atau hasil yang dikehendki. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa, pada hakekatnya tingginya intensitas motivasi yang diberikan kepada petani dalam berusaha tani mampu meningkatkan tingkat adopsi terhadap teknologi yang diberikan, karena secara individu petani menginginkan keuntungan dari usahatannya demi peningkatan kesejahteraan hidup, kondisi ini yang terjadi di lokasi penelitian.

KESIMPULAN

Tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi pada tanaman kacang panjang (*Vigna sinensis* L), yaitu: masing-masing 5 orang berada pada tahap mengetahui, tahap persuasi, tahap keputusan, dan tahap implementasi. Sedangkan 4 orang lainnya berada pada tahap konfirmasi. Hasil uji menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal petani berkorelasi sangat nyata dengan tingkat adopsi petani terhadap penggunaan pupuk organik cair kotoran sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakir dan marning, 2000. Angkatan Kerja Indonesia. Rajawali Press, Jakarta
- Bungin B., 2001. Metode Penelitian Sosial. Penerbit Airlangga University Press, Surabaya.
- Ginting. E., 1991. Metode Kuliah Kerja Lapang. Malang. Unibraw.
- Hanafi, 1987. Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Usaha Nasional. Surabaya, Indonesia.
- Machmud SM. 2006. Penyuluhan Pertanian: Bahan Ajar Kuliah Ilmu penyuluhan. IPB.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Mardikanto, Totok dan Sutarni. 1982. Pengantar Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek. Hapsara. Surakarta.
- Padmowihardjo. S, 1999. Media Penyuluhan Pertanian. Pusat Penelitian Universitas Indonesia. Depdiknas, Jakarta.

Prasetyo S., 2007, Pertanian Organik Gerakan Bawah Tanah Petani Indonesia Melawan Revolusi Hijau. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0310/27/ipt02.html>. Diakses tanggal 6 Maret 2008.

Simamora, H., 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Andi Offset, Yogyakarta.

Soehardjo dan D. Patong, 1984. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. Institut Pertanian Bogor.

Soekartawi. 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas UI Press, Jakarta

Tubs, S.L. dan S. Moss. 1996. Human communication. Prinsip-Prinsip Dasar. Terjemahan oleh Dedy Mulyana dan Gembirasari. PT Remaja Rosdakarya, Bandung